

PENGARUH PENDAPATAN, ANGKATAN KERJA TERHADAP INDUSTRI PARIWISATA DI YOGYAKARTA

Dinda Rindiantika Setiyawardani¹ Stella Ndaru Ismaya Jatie², Rafli Saputra Ramdhani³,
Marsya Amelia⁴, Deris Desmawan⁵

¹⁻⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

15553230082@untirta.ac.id, 25553230083@untirta.ac.id, 35553230085@untirta.ac.id,

45553230099@untirta.ac.id

Abstract

This research analyzes the influence of income and workforce on the development of the tourism industry in Yogyakarta. Using an econometric approach, this study uses secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2019-2023 period to understand the relationship between the independent variables (Regional Minimum Wage and labor force) and the dependent variable (number of tourists). The research results show that income and labor play a significant role in supporting the tourism industry, both through increasing the number of tourists and expanding employment opportunities. This research highlights the importance of human resource development policies and increasing community income to encourage tourism competitiveness in Yogyakarta.

Key words: Income, labor force, tourism, Yogyakarta, econometrics.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan dan angkatan kerja terhadap perkembangan industri pariwisata di Yogyakarta. Dengan pendekatan ekonometrik, studi ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2019-2023 untuk memahami hubungan antara variabel independen (Upah Minimum Regional dan angkatan kerja) dengan variabel dependen (jumlah wisatawan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan tenaga kerja berperan signifikan dalam mendukung industri pariwisata, baik melalui peningkatan jumlah wisatawan maupun perluasan lapangan kerja. Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan pendapatan masyarakat untuk mendorong daya saing pariwisata di Yogyakarta.

Kata kunci: Pendapatan, angkatan kerja, pariwisata, Yogyakarta, ekonometrik.

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Industri pariwisata yang berkembang dengan sangat cepat terutama di Indonesia dan di seluruh dunia. Kemajuan industri pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar pada kerangka ekonomi suatu negara. Selain bisa meningkatkan jumlah uang asing yang diterima tetapi juga bisa meningkatkan peluang dunia bisnis yang luas dengan menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitarnya. Dengan adanya lapangan kerja baru maka hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Pengembangan sektor pariwisata sangat bergantung pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan melindunginya dari berbagai kerusakan lingkungan.

Yogyakarta merupakan salah satu tempat wisata yang paling populer di Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya, sejarah, dan keindahan alamnya yang kaya. Wisata memainkan peran yang penting dalam ekonomi kota dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan lokal dan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan wisata, seperti pendapatan dan tenaga kerja, memiliki dampak yang signifikan untuk ekonomi di kota Yogyakarta dan kesehatan penduduknya.

Pendapatan secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat, termasuk berapa banyak yang mereka habiskan untuk berpergian. Peningkatan pendapatan berarti lebih banyak uang untuk berwisata, baik di dalam maupun luar negeri. Peningkatan pendapatan penduduk lokal di Yogyakarta juga dapat menyebabkan lebih banyak orang berpergian ke lokasi-lokasi terdekat yang akan membantu industri pariwisata lokal untuk berkembang.

Industri pariwisata di Yogyakarta memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja, mulai dari sektor perhotelan, restoran, hingga jasa transportasi dan pemandu wisata. Jumlah dan kualitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pelayanan di sektor pariwisata. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan kompeten berperan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada jumlah kunjungan dan tingkat retensi wisatawan.

Kebiasaan belanja wisatawan di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan mereka. Wisatawan berpenghasilan tinggi biasanya menghabiskan lebih banyak uang untuk penginapan, makan, dan cenderamata yang berdampak langsung pada keuntungan perusahaan lokal. Akibatnya, perputaran ekonomi industri pariwisata Yogyakarta secara tidak langsung dipengaruhi oleh jumlah pengunjung dan pendapatan lokal.

Ekspansi industri pariwisata membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian tertentu. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan pelatihan di Yogyakarta sangat penting untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap bekerja di industri pariwisata dan industri akomodasi. Daya saing Yogyakarta sebagai destinasi wisata unggulan, baik di dalam maupun luar negeri, akan semakin meningkat dengan adanya tenaga kerja yang berlebih.

Yogyakarta, industri pariwisata meningkatkan pendapatan penduduk lokal selain menciptakan lapangan pekerjaan. Orang-orang yang bekerja di industri pariwisata dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan mereka dengan mendapatkan upah yang lebih stabil. Orang-orang dengan upah yang lebih tinggi dapat membeli kebutuhan tambahan seperti perawatan kesehatan dan pendidikan.

Pertumbuhan pendapatan masyarakat juga mendorong inovasi dan diversifikasi produk pariwisata. Ketika masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya keuangan, mereka lebih cenderung untuk berinvestasi dalam mengembangkan dan menciptakan tempat wisata baru. Di Yogyakarta, beberapa lokasi wisata baru terus bermunculan, seperti wisata alam, budaya, kuliner yang masing-masing menarik wisatawan dari berbagai latar belakang.

Para pekerja di Yogyakarta memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru berkat globalisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus mengoptimalkan layanan pariwisata mereka dan menampilkan Yogyakarta di pasar global. Teknologi juga memberikan lebih banyak kesempatan untuk pekerjaan di bidang pemasaran digital, manajemen hotel, dan layanan pelanggan yang lebih maju yang semakin meningkatkan daya tarik pariwisata Yogyakarta.

Pendapatan dari sektor pariwisata memiliki peran penting dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Yogyakarta. Sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai pendorong bagi sektor-sektor lainnya, tetapi juga memiliki efek *multiplier* yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang bisnis baru. Seiring dengan pendapatan pariwisata yang terus meningkat, perekonomian Yogyakarta mengalami perkembangan yang lebih berkelanjutan.

Untuk memastikan daya saing Yogyakarta di bidang pariwisata membutuhkan kebijakan yang mendorong pertumbuhan sumber daya manusia dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah harus bekerja sama dengan sektor swasta dan akademis untuk mengoptimalkan keterampilan kerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang menyenangkan. Dengan cara ini, industri pariwisata di Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan ekonomi lokal dengan cara yang paling efektif.

Dalam beberapa tahun terakhir, angkatan kerja di Yogyakarta telah menunjukkan peningkatan yang terus-menerus; namun, ekspansi ini belum disejajarkan dengan ketersediaan peluang kerja yang memadai, akibatnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Mengingat pentingnya sektor pariwisata dalam mendorong penciptaan lapangan kerja, sangat penting bahwa penelitian tambahan dilakukan pada pengembangannya untuk memfasilitasi generasi peluang kerja yang ditingkatkan.

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

Penerapan upah minimum merupakan langkah kebijakan yang signifikan, karena menjamin bahwa karyawan menerima gaji yang adil sekaligus mengurangi kemiskinan dengan memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka. Dalam ranah teori ekonomi, upah tidak dibedakan antara kompensasi untuk karyawan tetap dan sementara, karena ekonomi mengonseptualisasikan upah sebagai remunerasi untuk layanan fisik dan kognitif yang diberikan oleh karyawan kepada majikan mereka (Tulumang, AM, Kawung, GM, & Layuck, IA, 2019). Selain itu, redistribusi pendapatan di antara pekerja pada tingkat upah terendah berpotensi mengurangi ketidaksetaraan upah dan, melalui efek pengganda, mungkin meningkatkan permintaan secara keseluruhan dalam perekonomian. Penetapan upah minimum sangat penting untuk konfigurasi standar upah nasional di banyak negara.

Upah Minimum Regional (UMR) adalah peraturan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah di berbagai provinsi di Indonesia. Untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan pekerja, kebijakan upah minimum Indonesia telah diterapkan. Setiap provinsi di Indonesia memiliki tingkat upah minimum yang berbeda, yang ditetapkan berdasarkan biaya hidup dan kondisi sosial ekonomi. Upah minimum adalah gaji minimum bulanan yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerjanya atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan atau dilakukan. Ini ditetapkan dalam uang dalam kontrak atau peraturan perundang-undangan dan dibayar selama masa kerja.

Upah, umumnya dilambangkan sebagai gaji, merupakan remunerasi finansial yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawan dengan imbalan tenaga kerja atau layanan yang diberikan atau akan diberikan. Kompensasi tersebut biasanya dicairkan dalam format moneter dan ditetapkan melalui kontrak kerja, kesepakatan bersama, atau ketentuan hukum yang berlaku. Selain kompensasi moneter, upah juga dapat mencakup tunjangan tambahan bagi karyawan dan tanggungan mereka, tergantung pada ketentuan yang disepakati bersama oleh majikan dan karyawan. Upah memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Upah pokok: Yaitu imbalan dasar yang diberikan kepada karyawan menurut golongan jabatan dan jenis pekerjaan, yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
2. Tunjangan Tetap: Tunjangan tetap merupakan bantuan yang diberikan secara rutin setiap bulan kepada pekerja dan keluarganya. Pembayaranannya dilakukan bersamaan dengan pembayaran gaji pokok.
3. Tunjangan Tidak Tetap: Tunjangan tidak tetap adalah kompensasi yang diberikan kepada pekerja dan keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jumlahnya dipengaruhi oleh perhitungan per jam, harian, atau sesuai perjanjian.

Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika industri pariwisata. Penetapan UMR bertujuan untuk melindungi kesejahteraan pekerja, namun di sisi lain, juga dapat berdampak pada operasional bisnis, khususnya di sektor yang padat karya seperti pariwisata.

Hubungan antara UMR dan pariwisata ini bersifat dinamis. Ketika terjadi kenaikan harga layanan wisata akibat penyesuaian UMR, ada kemungkinan terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan dari segmen tertentu. Hal ini kemudian mendorong pelaku industri pariwisata untuk lebih kreatif dalam menciptakan paket-paket wisata yang tetap terjangkau namun berkualitas. UMR yang layak justru dapat menciptakan stabilitas dalam industri pariwisata. Karyawan yang sejahtera cenderung memberikan pelayanan yang lebih baik, lebih loyal kepada perusahaan, dan lebih termotivasi dalam bekerja. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan di sektor pariwisata secara keseluruhan.

Pendapatan UMR (Upah Minimum Regional) memiliki pengaruh signifikan terhadap industri pariwisata, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). UMR yang lebih tinggi di DIY memiliki dampak yang kompleks pada sektor pariwisata. Di satu sisi, ini dapat meningkatkan konsumsi lokal dan mendorong kedatangan wisatawan, namun di sisi lain juga menaikkan biaya operasional bagi pelaku industri, yang memerlukan penyesuaian strategi dalam harga dan layanan.

B. Angkatan Kerja

Angkatan Kerja adalah kelompok usia produktif dalam angkatan kerja adalah kelompok orang dalam usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, Penduduk yang bekerja adalah mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan uang, baik secara penuh atau sebagian (Agustin, E., Sasana, H., & Jalunggono, G, 2021)

Pariwisata di DIY telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi utama yang mempekerjakan banyak tenaga kerja lokal. Destinasi wisata menarik seperti Candi Borobudur, Kraton Yogyakarta, dan Pantai Parangtritis telah menciptakan banyak peluang pekerjaan untuk penduduk setempat. Selain itu, industri pariwisata DIY telah mendorong pertumbuhan industri terkait lainnya, seperti perdagangan, kuliner, dan kreatif. Kawasan Malioboro, misalnya, telah berubah menjadi pusat perbelanjaan dan kuliner yang mempekerjakan banyak orang lokal. Ini termasuk penjual suvenir, penjual makanan tradisional, hingga karyawan di toko-toko dan restoran. Bahkan, sektor kreatif non-industri (DIY), termasuk kerajinan batik, gerabah, dan seni pertunjukan, menguntungkan sektor pariwisata Yogyakarta karena meningkatnya permintaan turis untuk barang-barang dan atraksi budaya khas Yogyakarta.

Selain itu, sektor pariwisata telah menciptakan lapangan kerja baru di bidang seperti pengelolaan destinasi, penyewaan alat-alat wisata, dan pemandu wisata. Lapangan kerja baru ini meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong mereka untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan industri pariwisata. Di sisi lain, pertumbuhan industri pariwisata yang pesat juga membawa beberapa masalah. Pemerintah DIY harus memastikan penyerapan tenaga kerja lokal secara merata dan adil, serta mempertimbangkan masalah seperti upah yang layak, kualitas pekerjaan, dan keseimbangan antara kepentingan bisnis dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, industri pariwisata DIY dapat terus menjadi penggerak utama ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

C. Industri Pariwisata

Pariwisata merupakan ekspedisi singkat yang dilakukan oleh individu atau entitas kolektif, baik di dalam maupun di luar batas geografisnya, dengan tujuan utama memperoleh kenikmatan, mencapai kepuasan, dan menemukan kepuasan dalam lingkungan lokal (Tulumang, AM, Kawung, GM, & Layuck, IA, 2019). Kunjungan semacam itu dapat melayani beragam tujuan, termasuk tetapi tidak terbatas pada rekreasi, upaya komersial, pengejaran pendidikan, atau keterlibatan spiritual. Dorongan untuk pariwisata dapat berasal dari berbagai motivasi ekonomi, politik, atau agama, di samping kerinduan mendalam untuk memperoleh pengetahuan dan mengejar pengalaman baru. Sesuai dengan Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 yang berkaitan dengan pariwisata, konsep pariwisata mencakup semua kegiatan yang terkait dengan pariwisata, yang meliputi pengembangan lokasi dan objek wisata, serta perusahaan dalam sektor pariwisata (Aktaniensia, N.A., & Hayati, J., 2023).

Sektor pariwisata memiliki fungsi penting dalam menghasilkan peluang kerja. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, lanskap lapangan kerja di sektor ini di berbagai kabupaten dan kotamadya di Daerah Khusus Yogyakarta telah menunjukkan fluktuasi dan perbedaan distribusi yang signifikan. Untuk memperbaiki situasi ini, kemajuan industri pariwisata sangat penting untuk menciptakan peluang kerja tambahan. Yogyakarta dianggap sebagai tujuan yang dicari bagi wisatawan, dikaitkan dengan keamanan, kenyamanan, dan persahabatan penghuninya. Oleh karena itu tidak terduga bahwa masuknya wisatawan domestik dan internasional terus meningkat setiap tahun, didorong oleh meningkatnya keragaman tempat wisata.

Pemerintah DIY telah membangun banyak tempat wisata yang menarik yang menarik perhatian pengunjung. Kraton Yogyakarta, Malioboro, Candi Borobudur, dan banyak tempat lainnya telah menjadi ikon pariwisata DIY yang terkenal di seluruh dunia. Destinasi wisata ini meningkatkan ekonomi lokal. Industri pariwisata DIY telah memberi masyarakat lokal banyak lapangan kerja dan peluang bisnis. Sektor-sektor seperti akomodasi, kuliner, perhiasan, dan transportasi menghasilkan tenaga kerja yang lebih banyak dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan di daerah yang memiliki banyak tempat wisata yang menarik.

Meskipun demikian, pariwisata DIY juga menghadapi beberapa masalah. Untuk mencegah *overcrowding* dan kerusakan lingkungan, pemerintah harus mengawasi peningkatan jumlah pengunjung. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pariwisata juga menjadi prioritas utama. Untuk membagi dampak pariwisata secara merata, destinasi baru harus dipromosikan. Industri pariwisata DIY diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat melalui inovasi dan pengembangan produk pariwisata yang sesuai dengan tren pasar.

D. Objek Wisata

Objek wisata adalah tempat atau sesuatu yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Ini bisa berupa keindahan alam, bangunan bersejarah, budaya lokal, atau aktivitas tertentu yang unik. Menurut UU Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan atau sasaran kunjungan para wisatawan (Aktaniensia, N. A., & Hayati, J, 2023). Yogyakarta adalah sebuah kota yang kaya akan sejarah, budaya, dan keindahan alam. Kota ini menawarkan beragam pilihan objek wisata yang menarik, mulai dari candi-candi megah peninggalan masa lalu, keraton yang sarat dengan tradisi, hingga keindahan alam yang memukau.

E. Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan tidak memengaruhi pariwisata sebagai sumber pendapatan. Bisnis pariwisata sebuah daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Wisatawan akan diterima di tempat yang mereka kunjungi. Jurnalis asing yang datang dari luar negeri akan meningkatkan devisa dalam negara. Semakin banyaknya wisatawan yang datang, terutama sebagai sumber pendapatan daerah, akan berdampak positif pada daerah tujuan wisata. Wisatawan merupakan pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di suatu Negara. (Aktaniensia, N. A., & Hayati, J, 2023).

Wisatawan membelanjakan lebih banyak uang di tempat wisata semakin lama mereka tinggal di sana. Kegiatan konsumtif dari wisatawan domestik dan asing akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin banyak kunjungan wisatawan, semakin banyak juga pendapatan sektor pariwisata daerah tersebut. Jumlah turis yang datang ke sebuah tempat sangat penting untuk pertumbuhan pariwisatanya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Investigasi ini menggunakan kerangka penelitian kuantitatif yang ditandai dengan metodologi ekonometrik. Analisis ini menggunakan data sekunder, mengintegrasikan data deret waktu selama rentang temporal yang ditentukan bersama data *cross-sectional* yang berasal dari wilayah geografis tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi UMR, Angkatan Kerja dan Jumlah Wisatawan di masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta dengan periode penelitian dari tahun 2019 hingga 2023.

3. Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel Dependen: Jumlah Wisatawan (Y)] – Diukur menggunakan banyaknya jiwa
- b. Variabel Independen:
 - UMR (X1) – Diukur dengan tingkat pendapatan perorangan dalam sebulan (Rupiah)
 - Angkatan Kerja (X2) – Menggunakan jumlah angkatan kerja menurut BPS

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum.

b. Uji Stasioneritas

Untuk memastikan data time series tidak memiliki akar unit, dilakukan uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

c. Estimasi Model Ekonometrik

Model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

Di mana:

Y_t : Variabel dependen pada waktu t

X_{1t}, X_{2t}, X_{3t} : Variabel independen pada waktu t

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ϵ_t : Error term

d. Uji Asumsi Klasik

Model diuji dengan asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil estimasi, meliputi:

- Uji Multikolinearitas
- Uji Heteroskedastisitas
- Uji Autokorelasi
- Uji Normalitas

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai p-value dan t-statistik.

5. Alat Analisis

Aplikasi *EViews* digunakan untuk seluruh analisis data, mulai dari uji stasioneritas, estimasi model, hingga pengujian asumsi klasik dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Command Capture Dependent Variable: BANYAK_WISATAWAN__Y_ Method: Panel Least Squares Date: 11/28/24 Time: 09:50 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 5 Total panel (balanced) observations: 25									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
ANGKATAN_KERJA__X1__	17.36589	10.61373	1.636173	0.1160					
UMR__X2__	21.29344	10.34748	2.057838	0.0516					
C	-41124298	20892650	-1.968362	0.0618					
Root MSE	8788395.	R-squared	0.217804						
Mean dependent var	7111630.	Adjusted R-squared	0.146695						
S.D. dependent var	10141826	S.E. of regression	9368460.						
Akaike info criterion	35.05576	Sum squared resid	1.93E+15						
Schwarz criterion	35.20203	Log likelihood	-435.1970						
Hannan-Quinn criter.	35.09633	F-statistic	3.062971						
Durbin-Watson stat	1.449086	Prob(F-statistic)	0.067061						

Berdasarkan output di atas dapat diperoleh:

- Fungsi: $Y = f(X_1, X_2)$ Exchange Rate = $f(\text{Banyak Wisatawan}, \text{UMR})$
- Persamaan Regresi Berganda

$$EXR_t = \beta_0 + \beta_1 PE_t + \beta_2 SB_t + \epsilon_t \quad EXR_t = 17.36589 + 21.29344 PE_t - 41124298 SB_t + \epsilon_t$$

Koefisien / $\beta_0 = 17.36589$ Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai variabel banyak wisatawan dan UMR keduanya 0, angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar Rp 17.36589. Ekspansi Tenaga Kerja Wisatawan, ditandai dengan kenaikan 1% pertumbuhan UMR, akan mengakibatkan penurunan Angkatan Kerja sebesar Rp 21.29344, mengingat semua variabel lainnya tetap konstan, dan sebaliknya. Mengenai dampak jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan UMR, peningkatan 1% jumlah wisatawan akan menyebabkan penurunan angkatan kerja sebesar (Rp -41124298), dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan, dan sebaliknya.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pemeriksaan hipotesis parsial digunakan untuk memastikan pengaruh setiap Variabel Independen pada Variabel Dependen. Pemeriksaan ini dilakukan dengan membandingkan nilai yang dihitung t dengan nilai kritis-t. Nilai terhitung t berasal dari hasil pemrosesan data menggunakan Eviews, seperti yang digambarkan dalam keluaran regresi berganda dalam segmen statistik T. Hipotesis Statistik yang diusulkan untuk Tes T adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0; \beta_2 = 0; \beta_3 = 0 \rightarrow \text{Tidak terdapat pengaruh}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0; \beta_3 \neq 0 \rightarrow \text{Terdapat pengaruh.}$$

Untuk memperoleh nilai t-tabel dapat dicari melalui Microsoft Excel dengan formula $=TINV(\alpha;n-k)$ yang dimana $\alpha=0,05$ (uji dua arah), n = jumlah data, dan k = jumlah variabel.

Hal ini dapat diamati dalam tabel distribusi T Siswa, khususnya pada Derajat Kebebasan (df) dari 25 (dihitung sebagai jumlah total titik data dikurangi jumlah variabel) dan $\frac{1}{2}\alpha = 10\% / 2 = 5\%$ atau 0,05 (dalam konteks uji dua sisi), sehingga menghasilkan nilai T 2,051830 seperti yang ditunjukkan dalam tabel. Mengenai Kriteria Uji untuk t, kondisi berikut berlaku: a) Jika nilai t statistik yang dihitung melebihi nilai tabel t atau jika nilai t statistik negatif kurang dari nilai tabel t negatif dengan probabilitas kurang dari α (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menyiratkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima; ini menandakan bahwa variabel yang berkaitan dengan UMR dan pertumbuhan Angkatan Kerja memiliki dampak signifikan secara statistik pada jumlah Wisatawan di Indonesia selama periode 1990 hingga 2019. b) Sebaliknya, jika nilai t statistik kurang dari nilai tabel t atau jika nilai t statistik negatif lebih besar dari nilai tabel t negatif dengan probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang mengarah pada non-penolakan hipotesis nol (H_0); ini menunjukkan bahwa, sebagian, variabel yang mewakili pertumbuhan Angkatan Kerja dan UMR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume wisatawan di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi sebagai pemeriksaan hipotesis statistik yang dilakukan secara bersamaan untuk memastikan dampak kolektif dari Variabel Independen pada Variabel Dependen. Evaluasi ini dijalankan dengan menyandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F yang ditabulasikan. Nilai F turunan dapat diamati dalam hasil pemrosesan data yang dihasilkan oleh aplikasi *Eviews*, khususnya dalam keluaran regresi berganda di bawah bagian Fstatistik. Hipotesis Statistik yang diusulkan untuk Tes F adalah:

$H_0 : \beta_i = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh

$H_1 : \beta_i \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh

Untuk memperoleh nilai F-tabel dapat dicari melalui Microsoft Excel dengan formula $=FINV(\alpha;k-1;n-k)$ yang dimana $\alpha=0,05$ (uji dua arah), n = jumlah data, dan k = jumlah variabel.

Juga dapat dilihat pada tabel f, yaitu pada *Degrees of Freedom* (df) sebesar 2 (jumlah variabel dikurangi satu) ; 25 (jumlah data dikurangi jumlah variabel) dan $\frac{1}{2}\alpha = 10\%/2 = 5\%$ atau 0,05 (uji dua arah) maka nilai f tabel sebesar 3,3541308. Adapun Kriteria Uji F, sebagai berikut:

- Jika nilai statistik-F melebihi dari tabel F dengan probabilitas kurang dari α (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak; akibatnya, hipotesis alternatif (H_1) tidak ditolak, menunjukkan bahwa variabel UMR dan pertumbuhan wisatawan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Angkatan Kerja di Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2023.
- Sebaliknya, jika nilai statistik-F kurang dari tabel F dengan probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak; dengan demikian, hipotesis nol (H_0) tidak ditolak, menyiratkan bahwa variabel pertumbuhan wisatawan dan UMR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Angkatan Kerja di Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2023.

Determinasi (R²) dan Korelasi (r) 1)

Penentuan (R²) Sesuai dengan kriteria evaluatif yang berkaitan dengan koefisien determinasi: a) Ketika R-kuadrat mendekati 0, ini menunjukkan bahwa variabilitas yang diamati dalam Y (nilai tukar) tetap tidak dapat dijelaskan oleh variabel X (pertumbuhan turis dan UMR). b) Sebaliknya, ketika R-kuadrat mendekati 1, itu menandakan bahwa variabilitas dalam Y (pertumbuhan turis) diperhitungkan oleh variabel X (pertumbuhan tenaga kerja dan UMR). Analisis keluaran regresi berganda mengungkapkan bahwa nilai R-kuadrat adalah 0,217804. Angka ini menunjukkan bahwa Variabel Independen (pertumbuhan wisatawan dan UMR) berkontribusi pada 21,7% dari fluktuasi atau variasi dalam Variabel Tergantung (Wisatawan), sedangkan 79,3% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian yang diusulkan (diklasifikasikan sebagai Variabel Pengganggu atau E).

Korelasi (r)

Asosiasi yang dilambangkan dengan nilai *Adjusted* R-kuadrat (r) 0,146695 atau 14,6% menunjukkan bahwa keterkaitan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen dalam lingkup penelitian ini lemah, karena tetap jauh di bawah ambang batas 100%.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan industri pariwisata di Yogyakarta. Pendapatan yang meningkat memungkinkan masyarakat lokal memiliki daya beli lebih tinggi untuk berwisata, baik di dalam maupun luar daerah. Di sisi lain, angkatan kerja yang terlibat dalam sektor pariwisata, mulai dari perhotelan hingga pemandu wisata, memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas layanan. Interaksi antara variabel ini memengaruhi jumlah wisatawan yang datang, baik wisatawan lokal maupun internasional.

Upah Minimum Regional (UMR) di Yogyakarta memengaruhi dinamika sektor pariwisata. Di satu sisi, kenaikan UMR dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan menarik lebih banyak wisatawan. Namun, biaya operasional pelaku industri turut meningkat, sehingga memerlukan strategi penyesuaian seperti menciptakan paket wisata yang kompetitif. Dengan demikian, UMR berperan sebagai pendorong sekaligus tantangan yang harus dikelola untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata.

Industri pariwisata di Yogyakarta memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Destinasi unggulan seperti Malioboro, Kraton Yogyakarta, dan Candi Borobudur, menjadi pusat ekonomi yang memperkerjakan ribuan tenaga kerja lokal. Selain itu, sektor-sektor terkait seperti perdagangan, kerajinan, dan kuliner mendapatkan keuntungan dari meningkatnya jumlah wisatawan, yang secara tidak langsung meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut.

Meskipun kontribusi industri pariwisata terhadap ekonomi Yogyakarta sangat besar, sektor ini menghadapi tantangan seperti pengelolaan *overtourisme* dan kebutuhan akan infrastruktur yang lebih baik. Pengembangan destinasi baru menjadi salah satu solusi untuk menyebarkan manfaat

ekonomi secara lebih merata. Selain itu, inovasi dalam layanan pariwisata, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan pengelolaan destinasi, menjadi kunci daya saing Yogyakarta sebagai destinasi wisata unggulan.

Agar daya saing Yogyakarta di bidang pariwisata terus meningkat, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pemerintah daerah, bersama sektor swasta dan akademisi, perlu bekerja sama dalam melaksanakan program pelatihan tenaga kerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang kondusif. Langkah ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- ALDAMA, A. (2023). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Andriansyah, A. S. N. (2024). PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH TENAGA KERJA, JUMLAH HOTEL TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA (STUDI KASUS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Marie, A. L., & Widodo, R. E. (2020). Analisis faktor kunjungan wisatawan mancanegara dan tingkat penginapan hotel terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sub sektor pariwisata pada industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 1411-1527.
- Lubis, F. R. A., & Zakiyyah, N. A. A. (2023). Pengembangan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Yogyakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 4127-4141.
- Aktaniensia, N. A., & Hayati, J. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 139-159.
- Lucitania, E. P., & Rahayu, A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di DIY Pasca Pembangunan Yogyakarta International Airport, 2016-2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 106-125.
- Adhitya, B., Badriah, L. S., & Suprpto, S. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 456-462.
- Nadhifah, T., & Wibowo, M. G. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 39-52.
- Fiqri, S. A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata, Upah Minimum, PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali Tahun 2006-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Apriyanti, M. E., Subiyantoro, H., & Astuti, P. (2023). PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SETIAP KABUPATEN PROVINSI BALI TAHUN 2019. *Journal of Applied Business & Economics (JABE)*, 9(4).
- Seliari, T. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERDASARKAN RANTAI NILAI INDUSTRI KREATIF DESTINASI PARIWISATA: Studi Kasus: Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta. *Jurnal Koridor*, 9(1), 151-159.
- Hadi, W., & Yulianto, A. (2021). *Menggali Potensi Wisata Alam Untuk Kegiatan Sport Tourism Di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (2), 142–150.
- Lagalo, A. M. (2021). Potensi Wisata Curung Indah Tegalorejo Gunung Kidul Yogyakarta dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 3(1), 1-11.
- ALDAMA, A. (2023). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Beriwisnu, T. C., & Priyadi, M. P. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Industri dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(12).
- Tulumang, A. M., Kawung, G. M., & Layuck, I. A. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04).
- Yulianto, A., & Mayasari, C. U. (2021). Hubungan Jumlah Objek Wisata, Hotel Dan Biro Perjalanan Dengan Jumlah Wisatawan Ke DIY. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(2), 128-137.
- Agustin, E., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2021). Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Tingkat Upah Pekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 3(1), 220-235.